

Analisis Finansial Usahatani Serai Wangi di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh

Firdaus*¹, Khumaira¹, Evi Rosdiana¹

¹) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

*Email Korespondensi: firdaus_agribisni@abulyatama.ac.id

Abstract: In carrying out citronella farming, farmers must incur costs as a business in the hope that the farming carried out can produce and provide higher profits from capital which is a business that can provide decent profits, so the citronella plant business efforts have the opportunity to be cultivated. The purpose of this study was to analyze the financial feasibility of citronella processing farming in Gayo Lues Regency, Aceh Province. The research method used is the survey method. The data analysis model used is Net Present Value (NPV), Net B/C Ratio, Internal Rate of Return (IRR). The results show that with an interest rate of 18%, the NPV value was Rp. 1,918,400. This means that farming is profitable because the NPV value is greater than 0 (zero), so citronella farming is feasible to cultivate. The net B/C Ratio of 1.11 shows the profits obtained when the plants have produced can cover losses when the plants have not yet produced. Net B/C Ratio is greater than 1 so that citronella farming is feasible to cultivate. The resulting IRR of 21.2% means that it is greater than the Discount rate (18%) prevailing at the time of the study, thus citronella farming is feasible to cultivate.

Keywords: Finance, Farming, Farmers, Lemongrass, Net Present Value, Net Benefit Cost Ratio, Internal Rate of Return

Abstrak: Dalam melaksanakan usahatani serai wangi, petani harus mengeluarkan biaya sebagai usaha dengan harapan usahatani yang dilakukan dapat menghasilkan dan memberi keuntungan yang lebih tinggi dari modal yang merupakan usaha yang dapat memberikan keuntungan yang layak, maka upaya usaha tanaman serai wangi memiliki peluang untuk diusahakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani pengolahan serai wangi di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Metode penelitian yang digunakan metode survei. Model Analisis data yang digunakan adalah Net Present Value (NPV), Net B/C Ratio, Internal Rate of Return (IRR) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan suku bunga 18% maka didapat nilai NPV sebesar Rp. 1,918,400. Artinya usahatani menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol), maka usahatani serai wangi layak untuk diusahakan. Net B/C Ratio sebesar 1.11 menunjukkan keuntungan yang didapatkan pada saat telah menghasilkan dapat menutup kerugian pada saat tanaman belum menghasilkan. Net B/C Ratio lebih besar dari 1 sehingga usahatani serai wangi layak untuk diusahakan. IRR yang dihasilkan sebesar 21.2% artinya lebih besar dari nilai Discount rate (18%) yang berlaku pada saat penelitian, dengan demikian usahatani serai wangi layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Finansial, Usahatani, Petani, Serai Wangi, Net Present Value, Net Benefit Cost Ratio, Internal Rate of Return

Minyak Atsiri Serai Wangi diperoleh dari proses penyulingan bagian daun tanaman serai wangi. Minyak ini mengandung senyawa sitronellal, geraniol, sitronellol, geraniol asetat dan sitronellol asetat. Dua senyawa penting yang menjadi standar mutu minyak serai wangi adalah sitronellal dan geraniol yang merupakan bahan dasar pembuatan ester untuk parfum dan kosmetik. Di Indonesia minyak serai wangi merupakan komoditas ekspor. Sekitar 40% produksi minyak serai wangi Indonesia diekspor dengan rata-rata volume ekspor pertahun sekitar 100 – 150 ton. Atau sekitar 5% dari kebutuhan minyak serai wangi dunia yang mencapai 2,000 – 2,500 ton per tahun (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010).

Di Kabupaten Gayo Lues serai wangi saat ini terus mengalami peningkatan, sejak Gayo Lues menjadi Kabupaten pada tahun 2002. Tanaman serai wangi merupakan salah satu tanaman yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, meskipun masih banyak petani yang menggusahakan usaha tani lain seperti padi, jagung, kakao, kemiri serta tanaman lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Petani yang berusaha pada sektor pertanian tanaman serai wangi merupakan usaha perkebunan milik sendiri demikian pula modal yang ditanam oleh petani serai wangi adalah modal sendiri.

Serai wangi juga merupakan salah satu jenis tanaman yang sangat berpotensi di Kabupaten Gayo Lues dan juga menjadi andalan ekonomi bagi sebahagian besar masyarakat Gayo Lues. Saat ini di Kabupaten Gayo Lues serai wangi dijual dengan harga yang tinggi yaitu sekisaran Rp. 160,000/kilogram namun harga ini dapat berubah sewaktu waktu bisa saja harga naik dan bisa saja turun. Tanaman serai wangi bisa dipanen dua kali hingga empat kali dalam setahun.

Analisis finansial merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya bisnis yang dijalankan. Usahatani serai wangi merupakan usaha yang diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga menarik untuk diteliti apakah usaha budidaya dan pengolahan serai wangi dapat memperoleh keuntungan bagi para petani. Respon petani dalam usaha budidaya dan pengolahan serai wangi juga berpengaruh terhadap usahatani serai wangi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani pengolahan serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. Penentuan ini dilakukan secara "*Purposive Sampling*". Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode "*survei*".

Metode analisis hipotesis 1 dengan menggunakan metode analisis NPV (*Net present value*), Net B/C Ratio (*New Benefit cost ratio*), dan IRR (*Internal rate of Return*)

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah diuraikan diuji dengan menggunakan analisis finansial yang terdiri dari :

- NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara *Present Value* dari *benefit* dan *Present Value* dari biaya (Khotimah & Sutiono, 2014).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana :

- B_t = Manfaat setiap tahun
- C_t = Biaya setiap tahun
- t = Tahun 0, 1, 2, 3,.....n
- n = Umur ekonomi tanaman
- i = Tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria Keputusan :

- $NPV > 0$ usaha diterima, yang bearti usahatani serai wangi layak untuk dikembangkan.
 - $NPV \leq 0$ usaha ditolak, yang bearti usahatani serai wangi tidak layak untuk dikembangkan.
- Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*) merupakan perbandingan sedemikian rupa sehingga pembilangnya terdiri atas *Present Value* tital dari *benefit* bersih dalam tahun-tahun dimana *benefit* bersih itu bersifat positif, sedangkan penyebutannya terdiri atas *Present*

Value tital dari biaya bersih dalam tahun-tahun dimana $B_t - C_t$ bersifat negatif yaitu biaya kotor lebih besar daripada *benefit* kotor (Khotimah & Sutiono, 2014).

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots \dots (B_t - C_t \dots > 0)}{\dots \dots}$$

$$\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots \dots (B_t - C_t \dots < 0)$$

Dimana :

B_t = Manfaat setiap tahun

C_t = Biaya setiap tahun

t = Tahun 1, 2, 3,.....n

n = Umur ekonomis tanaman

i = Tingkat suku bunga bank yang berlaku

Kriteria Keputusan:

Net B/C Ratio ≥ 1 , usahatani serai wangi layak dikembangkan

Net B/C Ratio < 1 , usahatani serai wangi tidak layak untuk dikembangkan

c. IRR (Internal Rate Of Return) adalah suatu nilai petunjuk yang identik dengan seberapa besar suku bunga yang didapat diberikan oleh investasi tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku umum (Khotimah & Sutiono, 2014).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - (NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = Tingkat suku bunga pada percobaan pertama, dimana NPV positif.

i_2 = Tingkat suku bunga pada percobaan kedua, dimana NPV negatif.

Kriteria Keputusan:

- IRR $>$ Social Discount Rate (i) bearti usaha layak dikembangkan.
- IRR \leq Social Discount Rate (i) bearti usaha tidak layak dikembangkan.

Kriteria penerimaan hipotesis apabila:

- NPV ≥ 0 : NET B/C Ratio ≥ 1 dan IRR $>$ *Social Discount Rate* yang dipilih, maka usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang layak untuk dikembangkan.
- NPV < 0 : Net B/C Ratio < 1 dan IRR $<$ *Social Discount Rate* yang dipilih, maka usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Eksisting

Lahan eksisting yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan yang keberadaannya benar ada secara nyata untuk melakukan pengembangan usahatani serai wangi di daerah penelitian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues luas kecamatan Dabun Gelang menurut Desa yaitu sebesar 1,858.81 Ha, yang terdiri dari sebelas desa. tanaman menghasilkan di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo lues adalah 1.922 Ha. Sedangkan tanaman belum menghasilkan adalah 2.291 Ha.

Analisis Usahatani Serai Wangi

Biaya Investasi

Biaya investasi yang diperlukan dalam usahatani serai wangi yaitu biaya yang terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya tempat penyulingan dengan perkiraan jumlah biaya sebesar Rp. 16.500.000 yang dikeluarkan pada awal investasi.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani masih berlangsung dan diluar biaya investasi. Biaya operasional yang terdiri dari kegiatan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya peralatan. Biaya operasional dihitung mulai dari periode tanam ke I pada tahun ke 1 sampai dengan tahun ke 7.

Biaya Sarana Produksi

Biaya Penggunaan Bibit

Bibit merupakan faktor yang paling utama dalam kegiatan usahatani serai wangi. Biaya pembelian bibit serai wangi hanya dilakukan satu kali pada awal penanaman. Dengan jarak tanam 100 cm x 100 cm, maka untuk penanaman satu hektar dibutuhkan bibit sebanyak 2,000 batang bibit serai wangi. Adapun jumlah biaya pembelian bibit serai wangi perbatang pada saat penelitian adalah sebesar Rp. 300. Maka jumlah keseluruhan biaya untuk pembelian bibit serai wangi adalah per hektar adalah Rp.600,000.-dengan jumlah bibit sulaman pada tahun pertama periode kedua per satu hektar sebanyak 200 batang atau 10% dari jumlah keseluruhan bibit.

Biaya Penggunaan Pupuk

Pupuk memiliki peran penting dalam tanaman serai wangi, tanpa adanya pupuk maka tanah yang akan kekurangan unsur hara, sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan secara maksimal. Pupuk yang digunakan oleh para petani serai wangi di daerah penelitian adalah pupuk Urea, untuk tanaman serai wangi periode ketiga tahun pertama sampai periode ke tiga tahun ke dua diberikan sebanyak 50 kg/ha, sedangkan untuk periode kesatu sampai periode ketiga pada tahun ketiga di berikan sebanyak 60 kg/ha. Adapun jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan pada tahun pertama periode ketiga adalah sebanyak Rp. 250,000.-, pada tahun kedua sebanyak Rp. 750,000.-, sedangkan pada tahun ketiga sampai dengan ketujuh sebanyak Rp. 900,000/tahun.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja persiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman dan penyulaman dikeluarkan pada periode ke I tahun pertama, diketahui jumlah biaya tenaga kerja persiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman dan penyulaman adalah sebesar Rp. 4,100,000.-/Ha selama masa investasi (umur ekonomis) 7 tahun dari total biaya investasi. Sedangkan biaya tenaga kerja perawatan, pemanenan, pengangkutan dan penyulingan dikeluarkan pada periode kedua tahun pertama. menggunakan tenaga kerja pria. Dan biaya tenaga kerja pemupukan dikeluarkan pada periode ketiga tahun pertama. Dan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahun pertama oleh petani serai wangi di daerah penelitian sebesar Rp.10,100,000.

Biaya Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk usahatani serai wangi antara lain cangkul, parang dan sabit. Adapun biaya peralatan yang dikeluarkan pada tahun pertama dan tahun ke empat untuk peralatan per Ha yaitu Rp. 630,000. Biaya peralatan paling besar dikeluarkan ialah pada biaya pembelian cangkul dan parang yaitu Rp. 240,000.-.

Total Biaya Operasional

Total biaya operasional meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya peralatan. Biaya sarana produksi yang paling banyak dikeluarkan ialah pada tahun pertama

sebesar Rp. 910,000, biaya tenaga kerja paling banyak dikeluarkan ialah pada tahun ke empat yaitu sebesar Rp. 13,900,000, sedangkan biaya peralatan yang dikeluarkan pada tahun pertama sama dengan pada tahun ke empat yaitu sebesar Rp. 630,000.

Produksi dan Proyeksi Usahatani Serai Wangi

Produksi dalam penelitian ini merupakan penerimaan kotor yang diterima oleh petani serai wangi dalam bentuk minyak serai wangi dari usahatani yang diusahakan, yaitu usahatani serai wangi yang dihitung dalam satuan kilogram per tahun, sedangkan pengertian proyeksi dalam usahatani serai wangi adalah perkiraan atau taksiran mengenai terjadinya suatu kejadian (nilai dari suatu variabel) untuk waktu yang akan datang pada usahatani serai wangi. Adapun produksi minyak serai wangi di daerah penelitian per Ha adalah 822 Kg.

Nilai Produksi Usahatani Serai Wangi

Nilai dari hasil produksi merupakan pendapatan kotor petani serai wangi yang diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dan harga jual minyak serai wangi yang berlaku pada saat penelitian dan diukur dalam satuan rupiah. Dimana harga jual minyak serai wangi yang berlaku di daerah penelitian pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 160,000/Kg. Adapun rata-rata nilai produksi minyak serai wangi perhektar. Menunjukkan bahwa nilai produksi rata-rata minyak serai wangi per tahun di daerah penelitian adalah sebesar Rp.18,788,571/Ha.

Aspek Teknis Kelayakan Usahatani Serai Wangi

Aspek teknis usahatani serai wangi merupakan aspek yang meliputi evaluasi tentang iklim, tanah dan topografi yang sesuai untuk budidaya tanaman serai wangi. Berikut merupakan tabel keadaan iklim, tanah, dan topografi antara daerah penelitian dan yang dibutuhkan tanaman serai wangi:

Tabel 3. Keadaan Iklim, Tanah dan Topografi Antara Daerah Penelitian dan Yang Dibutuhkan Tanaman Serai Wangi

No	Iklim, Tanah dan Topografi	Daerah Penelitian	Tanaman Serai Wangi
1	Suhu	20–22 °C*	18–25 °C
2	Curah Hujan	2099 mm*	1,800–2,500 mm
3	pH Tanah	6.0*	6.0–7.5
4	Ketinggian Tempat	100–3,000 mdpl*	200–1,000 mdpl

Sumber : BPS Gayo Lues*, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka terlihat bahwa ditinjau dari aspek teknis, yang menyangkut tentang iklim, tanah dan topografi di daerah penelitian tersebut layak untuk diusahakan usahatani serai wangi karena keadaan iklim, tanah dan topografi yang dibutuhkan tanaman serai wangi sesuai dengan daerah penelitian.

Aspek Finansial Usahatani Serai Wangi

Tanaman serai wangi merupakan tanaman tahunan yang memiliki umur ekonomis dan periode panen yang lama. Dengan mengetahui penerimaan dari tanaman tersebut tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan suatu usahatani. Oleh sebab itu, diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan usahatani tanaman serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. Adapun beberapa pendekatan yang dipakai dalam analisis investasi usahatani serai wangi adalah NPV, Net B/C Ratio dan IRR.

Tabel 4. Perhitungan Analisis Finansial Untuk NPV Dan B/C Ratio Usahatani Serai Wangi

No.	Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
1.	<i>Net Present Value</i>	Rp.1,918,400	Layak (NPV \geq 0)
2.	<i>Benefit Cost Ratio</i>	1.11	Layak (B/C Ratio \geq 1)
3.	<i>Internal Rate Of Return</i>	21.2%	Layak (IRR \geq SOCC)

Net Present Value (NPV)

Untuk mengetahui NPV dari usahatani serai wangi per Ha dapat dilihat pada lampiran 5. Nilai *Discount Factor* sebesar 18% diketahui dari Bank BRI yang ada di Gayo Lues yang merupakan nilai suku bunga yang berlaku pada saat penelitian. Perhitungan NPV (*Net Present Value*) dengan suku bunga 18% diperoleh NPV sebesar Rp. 1,918,400. Hal ini berarti usahatani serai wangi layak untuk diusahakan karena nilai NPV lebih besar dari 0 dan hal ini berarti investasi yang dilakukan saat ini untuk usahatani serai wangi dengan umur ekonomis 7 tahun yang akan datang memberikan nilai bersih sekarang adalah Rp. 1,918,400.

Net Benefit Cost Ratio

Net B/C ratio yang dihasilkan sebesar 1.11, yang artinya setiap satu rupiah investasi pada proyek ini akan memberikan manfaat sebesar 1.11 rupiah. Artinya *Net B/C Ratio* > 1 usahatani serai wangi "layak", sehingga usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues layak untuk diusahakan.

Internal Rate Of Return (IRR)

Diketahui bahwa IRR yang dihasilkan sebesar 21.2% artinya usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues dapat mengembalikan modal usaha yang dikeluarkannya sampai dengan nilai *Discount Rate* sebesar 21.2% maka usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan dan sebaliknya, jika nilai *Discount Rate* lebih besar dari 21.2% maka usaha akan rugi. Dengan demikian IRR yang dihasilkan lebih besar dari nilai *Discount Rate*, usahatani layak untuk diusahakan.

Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Tujuan analisis sensitivitas adalah untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit. Berikut ada 3 kondisi yang dapat dihitung pada analisis sensitivitas, yaitu :

Pada Kondisi *Cost Naik 10%, Benefit Tetap*

Tabel 5. Perhitungan Sensitivity Analysis Untuk NPV Dan B/C Ratio Berdasarkan *Cost Naik 10 %, Benefit Tetap*

No.	Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
1.	<i>Net Present Value</i>	Rp. (4,746,287)	Tidak Layak (NPV < 0)
2.	<i>Benefit Cost Ratio</i>	0,76	Tidak Layak (B/C < 1)

Perhitungan NPV (*Net Present Value*) pada kondisi *cost* naik 10% *benefit* tetap dengan suku bunga 18% maka diperoleh NPV sebesar Rp. (4,746,287). Hal ini berarti usahatani serai wangi "tidak layak" untuk diusahakan karena nilai NPV lebih kecil dari 0, yang berarti apabila investasi yang dilakukan saat ini untuk usahatani serai wangi dengan umur ekonomis tahun yang akan datang memberikan nilai yang negatif sebesar Rp.(7,034,889).

Net B/C Ratio yang dihasilkan adalah sebesar 0.76, yang artinya setiap satu rupiah yang investasi dikeluarkan pada proyek ini akan memberi manfaat sebesar 0.76 rupiah, artinya Net B/C Ratio < 1 usahatani serai wangi "tidak layak", sehingga usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues pada kondisi *Cost* naik 10 %, *benefit* tetap "tidak layak" untuk diusahakan.

Analisis *Internal Rate of Return* (IRR) tidak dilanjutkan karena pada tingkat discount factor sebesar 18% i_1 *Net Present Value* (NPV) sudah bernilai negatif.

Pada kondisi *Cost Tetap, Benefit Turun 10 %*

Tabel 6. Perhitungan Sensitivity Analysis Untuk NPV Dan B/C Ratio Berdasarkan *Cost* Tetap, *Benefit* Turun 10 %

No.	Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
1.	<i>Net Present Value</i>	Rp. (4,938,127)	Tidak Layak (NPV < 0)
2.	<i>Benefit Cost Ratio</i>	0,73	Tidak Layak (B/C < 1)

Perhitungan NPV (*Net Present Value*) pada kondisi *cost* tetap, *benefit* turun 10% dengan suku bunga 18% maka diperoleh NPV sebesar Rp. (4,938,127). Hal ini berarti usahatani serai wangi tidak layak diusahakan karena nilai NPV lebih kecil dari 0, yang berarti apabila investasi yang dilakukan saat ini untuk usahatani serai wangi dengan umur ekonomis 7 tahun yang akan datang memberikan nilai negatif sebesar Rp.(4,938,127).

Net B/C Ratio yang dihasilkan adalah sebesar 0.73, yang artinya setiap satu rupiah yang investasi dikeluarkan pada proyek ini akan memberi manfaat sebesar 0.73 rupiah, artinya Net B/C Ratio < 1 usahatani serai wangi "tidak layak", sehingga usahatani serai wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues pada kondisi *Cost* tetap, *benefit* turun 10 %, "tidak layak" untuk diusahakan.

Analisis *Internal Rate of Return* (IRR) tidak dilanjutkan karena pada tingkat discount factor sebesar 18% i_1 *Net Present Value* (NPV) sudah bernilai negatif.

Pada kondisi *Cost* Naik 10%, *Benefit* Turun 10%

Tabel 7. Perhitungan Sensitivity Analysis Untuk NPV Dan B/C Ratio Berdasarkan *Cost* Naik 10 %, *Benefit* Turun 10 %

No.	Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
1.	<i>Net Present Value</i>	Rp. (11,602,815)	Tidak Layak (NPV < 0)
2.	<i>Benefit Cost Ratio</i>	0,45	Tidak Layak (B/C < 1)

Perhitungan NPV (*Net Present Value*) pada kondisi *cost* naik 10%, *benefit* turun 10% dengan suku bunga 18% maka diperoleh NPV sebesar Rp. (11,602,815). Hal ini berarti usahatani serai wangi tidak layak untuk diusahakan karena nilai NPV lebih kecil dari 0, yang berarti apabila investasi yang dilakukan saat ini untuk usahatani serai wangi dengan umur ekonomis 7 tahun yang akan datang memberikan nilai negatif sebesar Rp.(11,602,815).

Net B/C Ratio yang dihasilkan adalah sebesar 0.45, yang artinya setiap satu rupiah yang investasi dikeluarkan pada proyek ini akan memberi manfaat sebesar 0.45 rupiah, artinya Net B/C Ratio < 1 usahatani serai wangi "tidak layak", sehingga usahatani serai wangi di

Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues pada kondisi *Cost* naik 10%, *benefit* turun 10 % “tidak layak” untuk diusahakan.

SIMPULAN

Usahatani di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek finansial:

- a. Net Present Value (NPV) dengan suku bunga 18% diperoleh sebesar Rp.1,918,400. hal ini berarti bahwa usahatani serai wangi menguntungkan karena nilai berarti nilai $NPV \geq 0$, maka usahatani serai wangi layak untuk diusahakan.
- b. Net B/C Ratio sebesar 1.11 menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan pada saat tanaman telah menghasilkan dapat menutup kerugian pada saat tanaman belum menghasilkan. Nilai Net B/C rasion lebih besar dari 1 sehingga usahatani serai wangi layak untuk diusahakan.
- c. IRR yang dihasilkan sebesar 21.24 % artinya lebih besar dari nilai Discount Rate (18%) yang berlaku pada saat penelitian, dengan demikian usahatani serai wangi layak untuk diusahakan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Gayo Lues Dalam Angka 2020*. BPS Gayo Lues.
- Balai, Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik (2010). *Budidaya Serai Wangi.pdf* (pp. 1–34).
- Khotimah, H., & Sutiono. (2014). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 14–24. <https://doi.org/10.22146/jik.8548>
- Rizki Panosa, Charina, A., Andriani, R., & Budiman, M. A. (2019). *Respon Petani Terhadap Program Desa Organik (Suatu Kasus Pada Kelompok Tani Sugihtani, Di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(1), 183–197.
- Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Depok:PT. Rajagrafindo Persada